



## Konsep Pendidikan *Ukhuwah wathaniyah* Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari

Iqbal Nursyahbani<sup>1</sup>, Hanifudin<sup>2</sup>  
Universitas Hasyim Asy'ari Jombang

---

### Article history:

Received : 13-06-2024  
Accepted : 21-06-2024  
Published : 30-06-2024

### Author's email:

[iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com](mailto:iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com)  
[hanifuddin.mahadun23@gmail.com](mailto:hanifuddin.mahadun23@gmail.com)

### Abstract

*This article explores the concept of ukhuwah wathaniyah (national brotherhood) as envisioned by Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, a prominent Indonesian religious figure. It also examines the critical need for character education for students in the current era. The research employs a literature study method, analyzing Hasyim Asy'ari's works, particularly those collected in "Iryād as-Sāri Fī Jam'i al-Muṣannafāt asy-Syaikh Hāsyim 'Asy'ari," along with other relevant documents such as manuscript books and his speeches, as well as books about him. An interpretive approach is used to understand the social and historical contexts that influenced Hasyim Asy'ari's thought, in order to unveil his concept of ukhuwah wathaniyah education. The research findings classify Hasyim Asy'ari's concept of ukhuwah wathaniyah education as consisting of politics based on Islam, a spirit of nationalism as the basis of ukhuwah wathaniyah, and a spirit of building unity as the foundation of ukhuwah wathaniyah.*

**Kata kunci:** *Ukhuwah wathaniyah; Hasyim Asy'ari; Indonesian education.*

---

## Pendahuluan

Pada tahun 2022, dunia telah diperlihatkan adanya konflik yang terjadi di negara Rusia dan Ukraina. Konflik tersebut menyebabkan banyaknya dampak negatif yang terjadi khususnya di masalah ekonomi (Gulo dkk., 2024, hlm. 278). Tentunya masih ada konflik-konflik antar negara selain ini, seperti yang terjadi pada Palestina dan Israel, atau yang terjadi di Afganistan, pada etnis Rohingya di Myanmar, dan negara-negara blok barat dan timur (Rahman, 2020, hlm. 5). Penyebabnya juga sangat beragam, dari yang karena berebut wilayah teritorial, ada juga yang karena perbedaan etnis dan suku, ada juga yang disebabkan oleh agama, yang pasti semuanya itu tergantung atas tujuan politik dari masing-masing pemimpinnya (Supriyadi dkk., 2023, hlm. 578).

Khususnya di Indonesia sendiri, melihat kenyataan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam dan banyak sekali perbedaan yang memang membuat potensi konflik itu tinggi. Seperti data yang diberikan oleh SETARA Institute di tahun 2018, mereka mendokumentasikan bahwa adanya 109 peristiwa yang bersifat pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBBI) dengan jumlah total sekitar 136 tindakan. Peristiwa pelanggaran KBB tersebut tersebar luas di dua puluh provinsi di Indonesia, dan menurut data laporan tersebut, konflik atas nama agama selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Prasojo & Pabbajah, 2023, hlm. 2).

Umat Islam sendiri saat ini sedang menghadapi berbagai permasalahan dalam bidang ideologi, ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Ibrahim dkk., 2023, hlm. 909). Dalam konteks ideologi, ada kelompok-kelompok yang mendasarkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara tekstual, dengan tekanan pemahaman secara harfiah terhadap kitab suci (Iqbal & Baharuddin, 2023, hlm. 3638). Di sisi lain, ada juga kelompok yang lebih condong pada kontekstualisasi dalam pemahaman teks agama, dengan tujuan menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Kelompok ini berpendapat bahwa ajaran Islam harus dilihat dalam konteks zaman dan nilai-nilai liberal, sehingga mereka lebih mementingkan pemikiran mereka sendiri daripada mempertahankan nilai-nilai sejati ajaran Islam. Kelompok kedua tersebut muncul karena adanya transaksi pemahaman dan gerakan yang mempengaruhi pengaruh mereka (Iqbal & Baharuddin, 2023).

Hadratussyaikh KH. M. Kiai Hasyim selalu memberikan pesan persaudaraan, persatuan, solidaritas, dan nasionalisme bagi seluruh pengikutnya dalam NU khususnya, serta umat muslim pada umumnya. Pentingnya menjaga pesan-pesan Kiai Hasyim sehingga disampaikan kembali oleh Kiai Ahmad Shidiq di Situbondo tahun 1984 pada saat baru terpilih menjadi Rais 'Aam PBNU. Kiai Ahmad Shidiq menggunakan istilah *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah*, dimana ketiga ukhuwah ini sangat berhubungan dan saling menguatkan, jika satu saja tidak terpenuhi maka akan mengganggu stabilitas ukhuwah yang lainnya (Staquf, 2022, hlm. 11).

Kiai Hasyim juga memiliki banyak karya tulis yang diantaranya berisi gagasan-gagasan yang mengandung makna persatuan sosial, politik, kebangsaan, dan kerukunan umat beragama. Selain itu, Kiai Hasyim juga banyak memberikan pidato-pidato yang berisi pesan persatuan dan kebangsaan yang difasilitasi oleh organisasi NU maupun ketika beliau masih di Masyumi (Asy'ari, 2020a). Selain itu ada beberapa fatwa dari Hadratussyaikh yang mencerminkan pada persatuan dan kesatuan umat Islam demi

membela negara Indonesia. Kiai Hasyim selalu menekankan agar para ulama khususnya untuk menghindari sifat fanatisme pada satu madzhab tertentu di bidang *furū' syara'* (Asy'ari, 1997e).

Kiai Hasyim dalam fatwa ini juga mengajak golongan-golongan Islam yang sebenarnya berseberangan pendapat dengan beliau seperti Syiah, Wahabiyah, Kejawen, dan kelompok di luar *Ablus Sunnah wal Jama'ah*. Kiai Hasyim tampak mengesampingkan perbedaan antar golongan tersebut dan hanya mementingkan kemerdekaan serta keutuhan negara Indonesia. Dengan ini, benarlah apa yang diungkapkan oleh Buya Syafi'i Ma'arif dalam Seminar Kebangsaan "Ijtihad Hadratussyaikh tentang NKRI dan Khilafah" bahwa belum pernah terjadi persatuan umat muslim di Indonesia sebelum dan sesudah kepemimpinan Kiai Hasyim di bawah Majelis Islam Ala Indonesia atau MIAI. (Muhajir, 2018, hlm. 12).

Dalam konteks negara, Kiai Hasyim juga seorang ulama yang nasionalis atau dalam pembahasan ini adalah Kiai Hasyim memiliki rasa *Ukhuwah wathaniyah* yang besar. Rasa kasih sayang yang melandasi Kiai Hasyim untuk selalu perhatian dengan keadaan negara. Rasa nasionalisme ini dicurahkan Kiai Hasyim dengan ikut berjuang meraih kemerdekaan negara melawan penjajah, baik perjuangan melalui konsep, gagasan-gagasan, dan perjuangan di lapangan dengan mengirim santri-santri beserta putra-putra beliau. Salah satu peran besar Kiai Hasyim untuk negara ini adalah mengeluarkannya Fatwa Jihad yang akhirnya menjadi Resolusi Jihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang masih baru. Fatwa Jihad tersebut yang membangkitkan semangat nasionalisme santri dan kiai-kiai yang memang memiliki hubungan erat dengan Kiai Hasyim (Rofiq dkk., 2023, hlm. 1591–1606).

Menurut *Shumubu Jepang (Gestapo 13 Jepang)* di tahun 1942 mencatatkan bahwa Kiai Hasyim memiliki mantan murid sejumlah 20.000 orang yang sekarang menjadi kiai. Dengan masa yang sangat besar ini tentunya tak heran Kiai Hasyim sangat mudah untuk menggerakkan masa dalam rangka memerangi penjajah. Dengan pengaruh, rasa kepedulian dan kasih sayang Kiai Hasyim, tak heran jika *Maruto Nitimibarjdo* yang merupakan salah satu utusan dari negara Jepang menawarkan jabatan presiden pada waktu itu kepada Kiai Hasyim, meskipun pada akhirnya ditolak, karena Kiai Hasyim lebih memilih untuk mengurus pesantren (Akarhanaf, 2021, hlm. 30).

Melihat kedudukan, peran, dan gagasan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang persaudaraan atau ukhuwah baik dalam konteks keislaman, persatuan umat, hubungan sesama manusia, dan rasa nasionalismenya, dan dijadikan sebuah konsep yang

nanti akan digunakan untuk kepentingan pendidikan adalah hal yang harus dilakukan. Dimana permasalahan pendidikan saat ini adalah mengikisnya karakter yang baik dari peserta didik (Adelia & Mitra, 2021, hlm. 34). Konsep tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan pijakan dalam berukhuwah baik oleh kaum *Nabdliyin* (anggota NU) sebagai penerus perjuangan Kiai Hasyim, dan tentunya oleh seluruh kaum muslim yang lainnya.

Penelitian tentang Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kajian *Ukhuwah wathaniyah* atau persaudaraan kenegaraan tercatat telah dilakukan oleh Hidayatullah (2017) dengan judul artikel "*Hidden Movement* KH. Hasyim Asy'ari dalam Kajian *Fiqh Siyasab*". Penelitian ini hanya membahas akan keberhasilan Kiai Hasyim dalam konteks politik tanpa sekali menyentuh konsep dalam pendidikan. Kemudian Fata dan Najib (2014) dengan judul "Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan Umat Islam". Penelitian ini bertujuan mengungkap ide Kiai Hasyim dalam rangka persatuan umat, bukan untuk tujuan pendidikan. Dan dari penelitian Anandari dan Afriyanto (2022) dengan judul "Konsep Persaudaraan dan Toleransi dalam Membangun Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Indonesia Perspektif KH. Hasyim Asy'ari". Penelitian ini hanya mengungkap pentingnya toleransi dalam kehidupan multikultural tanpa menyentuh ide Kiai Hasyim dalam *ukhuwah wathaniyah* dan pendidikan. Untuk itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap konsep pendidikan *Ukhuwah wathaniyah* Kiai Hasyim, sehingga dapat disebarluaskan dan diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Indonesia dalam membina karakter peserta didiknya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai respon dan jawaban dari gagasan pengungkapan konsep pendidikan *ukhuwah wathaniyah* perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan meneliti karya-karya Kiai Hasyim yang terkumpul di kitab *Iryyād as-Sārī Fī Jam'i al-Muṣannafāt asy-Syaikh Hāsyim 'Asy'arī*, dengan dukungan data dokumentasi lain tentang Kiai Hasyim, seperti manuskrip kitab-kitabnya yang belum dicetak ulang, tinggalan tulisan pidato-pidato Kiai Hasyim dalam Muktamar NU dan khutbah-khutbahnya, serta buku-buku karya yang membahas Kiai Hasyim. Data-data tersebut akan dipilah oleh peneliti dengan dibandingkan atas kitab-kitab asli tulisan Kiai Hasyim, sehingga data yang dipilih benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif, yaitu dengan mengkaji situasi dan peristiwa sosial atas tokoh, dalam hal ini

adalah Kiai Hasyim dalam masa hidupnya yang penulis peroleh juga dari data dokumentasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis konten terhadap kitab-kitab Kiai Hasyim tersebut, dan deskriptif analisis terhadap kitab-kitab tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### Perjuangan Sosial Politik dan Kenegaraan Kiai Hasyim

Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang, tepatnya di Pondok Nggedang. Pondok pesantren yang dipimpin oleh kakek beliau yang bernama Kiai Utsman, pada tanggal 24 *Dzul Qo'dab* 1287 H / 14 Februari 1871 M. Dari seorang ayah yang bernama Kiai Asy'ari dan ibu Nyai Halimah (Akarhanaf, 2021, hlm. 2). Nasab Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dari pihak ayahnya tersambung sampai kepada keluarga as-Syaiban yang merupakan keturunan dari Arab yang datang ke Indonesia pada abad ke-4 Hijriyah untuk menyebarkan Islam di Asia Selatan. Keluarga ini semua adalah keturunan dari Imam Ja'far Shodiq bin Imam Muhammad Baqir. Sedangkan dari jalur ibunya, sanad Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bersambung kepada Raja Brawijaya, seorang raja di pulau Jawa. Hubungan pertalian nasab Kiai Hasyim yang bersambung kepada *Ahlul Bait* telah banyak diketahui oleh banyak orang. Nasab beliau disebutkan di dalam kitab-kitab dan karangan-karangan yang tersimpan dalam perpustakaan silsilah nasab di kantor pusat *Sa'adab* dan *Asyraf* atau tempat catatan para keturunan Nabi Muhammad (Syihab, 2021, hlm. 13–14).

Sebagai 'Ulama yang kharismatik, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentunya telah melakukan, memimpin, mengawal, dan mencontohkan sebuah perjuangan besarnya khususnya dalam bidang keagamaan. Perjuangan dalam bidang keagamaan Kiai Hasyim ini dapat dilihat sejak beliau menuntut ilmu agama itu sendiri. Telah disebutkan bahwa Kiai Hasyim dalam menuntut ilmu telah mengelilingi semua sumber keilmuan baik dalam nasional maupun internasional. Bahkan Kiai Hasyim sampai membuat ikrar janji bersama para koleganya di Hijaz untuk berjuang salah satunya dengan menyebarkan ilmu dalam negaranya masing-masing (Syihab, 2020, hlm. 34).

Dalam sejarah telah diungkapkan bahwa Kiai Hasyim merupakan seorang figur 'ulama' yang memiliki otoritas religius yang sangat tinggi di Indonesia. Hal ini membuat apapun yang Kiai Hasyim katakan dan dakwahkan akan selalu dipercaya bahkan dilakukan oleh banyak masyarakat. Otoritas religius ini membuat Kiai Hasyim dapat membangun kekuatan besar dan mengontrol sumber daya dengan baik. Menurut survei LSI Denny JA pada tahun 2019 dengan 1.200 responden, otoritas religius Kiai Hasyim

sebesar 49,5% dari NU, 4,3% dari Muhammadiyah, 1,3% dari gabungan ormas Islam lainnya (Mahfudz, 2022, hlm. 5). Hal ini yang membuat Kiai Hasyim begitu banyak memiliki relasi nasional dalam perjuangannya.

Ketokohan Kiai Hasyim dapat menyentuh ranah nasional juga disebabkan oleh peran beliau dalam berorganisasi. Kiai Hasyim merupakan Rois Akbar NU, ketua Masyumi, MIAI, pendiri Pesantren Tebuireng yang setidaknya melahirkan 38 pesantren yang didirikan oleh santri-santrinya. Kiai Hasyim juga menjadi ‘Ulama yang paling terkenal pada abad ke-20 (Dhofier, 2019). Salah satu tokoh nasional yang memiliki hubungan baik dengan Kiai Hasyim adalah Presiden Soekarno. Sang presiden sering mengunjungi Kiai Hasyim untuk meminta doa dan dukungan dalam perjuangannya. Bahkan, kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 juga merupakan usulan dari Kiai Hasyim dengan istikharahnya (Ibhar, 2017).

Perjuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari dalam bidang sosial adalah dalam bentuk organisasi masyarakat keagamaan. Kiai Hasyim setidaknya memiliki dua organisasi keagamaan yang diperhitungkan pada saat itu, yaitu Nahdlatul ‘Ulama (1926) kemudian Majelis Islam A’la Indonesia 1937 (Syarkun & Bakri, 2021b, hlm. 133). Jauh sebelum itu, pada tahun 1919 setelah munculnya ide tentang koperasi, Kiai Hasyim tidak tinggal diam. Beliau menyambut inisiatif tersebut untuk meningkatkan perekonomian umat. Kiai Hasyim akhirnya mencoba menggabungkan konsep koperasi tersebut dengan apa yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik. Pada akhirnya, Kiai Hasyim mendirikan lembaga perekonomian umat yang serupa dengan koperasi dengan nama *Syirkat al-Inān Li Murābatat Abli at-Tujjār* (Misrawi, 2013, hlm. 75).

Melalui lembaga tersebut akhirnya terjalin hubungan yang erat antara para kiai dan masyarakat, di lain hal juga menumbuhkan sikap solidaritas antara kiai yang akhirnya menjadi cikal bakal dalam memudahkan berdirinya Nahdlatul ‘Ulama (Sunyoto, 2017, hlm. 84). Pendirian organisasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyatukan umat Islam agar tidak terpecah belah. Bahkan sebenarnya jauh sebelum adanya dua organisasi ini, telah ada organisasi besar Sarekat Islam (1912). Namun, pada tahun 1921, SI menjadi terpecah karena propaganda Pemerintah Hindia Belanda (Junianto dkk., 2023, hlm. 10).

Disisi lain, dalam pendirian NU ini sendiri adalah sebuah komitmen dari Kiai Hasyim untuk memberantas semua persoalan umat, seperti kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, serta ketidakadilan yang ada dalam kehidupan (Misrawi, 2013, hlm. 80). Meskipun bukan beliau sendiri yang memiliki gagasan tersebut, namun

kehadiran Kiai Hasyim dengan merestui pendirian NU adalah sebuah dukungan moral yang sangat besar serta menjadi sebuah gebrakan yang sangat berpengaruh sehingga NU bisa diterima oleh semua kalangan, baik para ‘Ulama lain serta masyarakat awam (Wahid, 2017, hlm. 146).

Pemikiran politik Kiai Hasyim terkodifikasi dalam keputusan Mukhtamar NU pada tahun 1935 di Banjarmasin. Kiai Hasyim mengatakan bahwa negara Hindia-Belanda adalah negara Islam. Padahal pada saat itu negara ini masih dalam kekuasaan penjajah. Kemudian Kiai Hasyim juga mengatakan bahwa negara Indonesia yang diploklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan dasar negara Pancasila, secara fikih juga merupakan negara yang sah (Syarkun & Bakri, 2021c, hlm. 46–47).

Hal ini dikuatkan dengan adanya fatwa dari Kiai Hasyim yang menyerukan untuk menjaga dan membela negara Indonesia dari penjajah yang ingin kembali. Karena dengan membela Indonesia berarti telah membela Islam (Khuluq, 2018). Dari sini dapat diketahui bahwa Kiai Hasyim sangat memiliki rasa nasionalisme yang sangat tinggi untuk membela negara tempat tinggalnya. Selain itu, Kiai Hasyim juga berhasil membentuk karakter bangsa Indonesia yang nasionalis dan religius. Hal inilah yang menjaga keutuhan negara Indonesia bahkan ketika adanya paham komunisme oleh Partai Komunis Indonesia menyebar. Semuanya ini tentunya melalui perjuangan politik Kiai Hasyim secara tegas, penuh toleransi, dan selalu berpegang pada prinsip-prinsip dasar keagamaan (Syarkun & Bakri, 2021a, hlm. 117). Perjuangan politik Kiai Hasyim diurutkan mulai dari mendirikan NU yang berjuang dalam sosial keagamaan Islam tradisional. Kemudian mendirikan MIAI yang kemudian menjadi Masyumi yang ikut serta dalam pemerintahan Indonesia. Kemudian Kiai Hasyim juga ikut mendirikan Laskar Hizbullah sebagai benteng perjuangan melawan penjajah dengan berperang (Syarkun & Bakri, 2021b).

### **Konsep Pendidikan *Ukhuwah wathaniyah* Perspektif Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari**

Pendidikan menurut Kiai Hasyim adalah pendidikan yang mengedepankan akhlak. Pendidikan yang menghasilkan karakter baik untuk peserta didiknya (Asy’ari, 1997a). Untuk itu, konsep pendidikan *ukhuwah wathaniyah* ini sangat penting diungkapkan. Konsep-konsep Pendidikan *ukhuwah wathaniyah* oleh Kiai Hasyim juga akan peneliti uraikan sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan di pembahasan sebelumnya. Peneliti menemukan tiga poin konsep dari pendidikan *ukhuwah wathaniyah* Kiai Hasyim seperti berikut ini. *Pertama*, politik dengan dasar keislaman. *Kedua*, nasionalisme sebagai

dasar *ukhwwah wathaniyah*. Ketiga, semangat persatuan membangun *ukhwwah wathaniyah*. Dengan uraian sebagaimana berikut,

### 1. Politik dengan Dasar Keislaman

Dalam menjalin *Ukhwwah wathaniyah* Kiai Hasyim pastinya memberikan beberapa konsep yang harus dilakukan khususnya dalam dunia perpolitikan Indonesia. Sebagai tokoh agama Islam tentunya Kiai Hasyim memiliki pendekatan keagamaan dalam respon politiknya. Terlihat sebelum Indonesia merdeka Kiai Hasyim menentang para penjajah karena memang mereka selain menjajah, juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran Kristen atau agama yang mereka anut. Di sisi lain para penjajah juga menghalangi pengamalan-pengamalan syari'at Islam di Indonesia (Asy'ari, 1904).

Kiai Hasyim sangat mengedepankan agama di dalam pemikiran politiknya. Kiai Hasyim mendukung berdirinya negara Indonesia karena dengan adanya negara pengamalan-pengamalan syariat menjadi mudah dan aman. Masyarakat Muslim akan bebas dan mudah dalam beribadah. Untuk itu ideologi politik yang dibangun Kiai Hasyim adalah politik keislaman (Sya'ban, 2018). Organisasi NU adalah organisasi yang Kiai Hasyim dirikan dimana memiliki peran strategis dalam menyebarkan ideologi politik kaum Muslim khususnya para warga NU. Sebelumnya Kiai Hasyim memimpin beberapa organisasi keagamaan lain yang memiliki tujuan yang sama. Sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi kaum muslim kepada pemerintahan yang pada saat itu seringkali dianggap sebelah mata.

Agama memiliki peran yang sangat penting bagi Kiai Hasyim dalam membangun *Ukhwwah wathaniyah* di Indonesia. Karena memang mayoritas rakyat Indonesia adalah seorang Muslim, maka Kiai Hasyim melakukan pendekatan dengan berbasis agama untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dalam mendukung sebuah negara yang akan dibentuk. Asal negara ini mendukung dan membebaskan pengamalan-pengamalan syari'at Islam, maka Kiai Hasyim bersama NU akan selalu mendukungnya.

Seperti yang telah diketahui melalui pernyataan Kiai Hasyim dalam Mukhtamar NU ke-11 tahun 1935 di Banjarmasin. Hal ini mengisyaratkan bahwa negara yang berkuasa pada saat itu tidak ditabrak oleh Kiai Hasyim karena secara lahiriyahnya tidak terlihat berasaskan Islam. Namun, Kiai Hasyim melakukan pendekatan lain sehingga perpaduan antara Islam dan Negara yang resmi dapat dikompromikan (Khuluq, 2018, hlm. 84–89).

Senada dengan pernyataan tersebut, Salahuddin Wahid menjelaskan bahwa hubungan antara agama dan negara dalam konteks pelaksanaan Syariat Islam oleh negara dapat dibedakan menjadi lima tingkatan penerapan, yaitu masalah hukum kekeluargaan, termasuk perkawinan, perceraian, dan kewarisan. Di tingkat ini, syari'at Islam diterapkan dalam regulasi yang mengatur masalah-masalah keluarga. Urusan ekonomi dan keuangan, melibatkan perbankan Islam dan zakat (Wahid, 2018, hlm. 30).

Di sini, prinsip-prinsip syari'at digunakan dalam sistem keuangan dan pengelolaan ekonomi. Praktik ritual keagamaan, seperti mengenakan jilbab dan memberlakukan sanksi bagi yang tidak berpuasa. Pada tingkat ini, syari'at Islam mempengaruhi praktik-praktik keagamaan sehari-hari. Penerapan hukum pidana Islam, terutama berkaitan dengan jenis sanksi yang diberlakukan pada pelanggar. Di tingkat ini, hukum pidana syari'at diterapkan. Penggunaan Islam sebagai dasar negara dan sistem kenegaraan, pada tingkat ini, syari'at Islam menjadi dasar bagi sistem hukum dan pemerintahan negara (Syarif, 2019, hlm. 57).

Kiai Hasyim dalam Mukhtamar NU di Banjarmasin seperti yang telah dituliskan menyatakan dengan terang bahwa negara Indonesia yang pada saat itu dikuasai oleh penjajah disebut sebagai negara Islam, karena didasari bahwa Indonesia pernah dikuasai oleh orang Islam dan masyarakatnya bebas menjalankan syariat-syariat Islam di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab inilah Kiai Hasyim memerintahkan kepada seluruh masyarakat untuk menjalin *Ukhuwah wathaniyah* dan mendukung pemerintahan yang sah (Khuluq, 2018, hlm. 89).

Terlihat begitu sederhana sekali tujuan politik dari Kiai Hasyim. Beliau hanya mengharapkan negara yang ada harus menghormati agama Islam. Mendukung segala pengamalan syari'at Islam di setiap harinya. Hanya seperti itu yang menjadi tujuan utama dari politik di Indonesia menurut Kiai Hasyim. Maka dari itu, Kiai Hasyim dan khususnya NU sebagai organisasi penggeraknya selalu mendukung pemerintahan siapapun yang menjabat dengan sah, asal dengan syarat tujuan utama tadi terpenuhi, karena itulah kepentingan umum bagi segala kaum Muslim Indonesia.

Keputusan Kiai Hasyim ini sejalan dengan pandangan yang berkembang dalam mazhab Syafi'iyah, khususnya pendapat Imam Nawawi. Menurut Imam Nawawi, wilayah yang telah dikuasai oleh non-Muslim tetap dipandang sebagai Darul Islam (negara Islam) selama umat Islam masih tinggal dan bermukim di dalamnya (az-Zuhaili, t.t., hlm. 454). Artinya, wilayah yang dikuasai oleh non-Muslim

tidak serta-merta berubah status menjadi *Darul Harb* (negara non-Islam) selama umat Islam yang tinggal di sana tidak dihalangi untuk menjalankan ajaran agamanya. Namun, jika penguasa non-Muslim tersebut menghalangi umat Islam untuk melaksanakan syariat agamanya, maka status wilayah tersebut berubah menjadi *Darul Harb* (az-Zuhaili, t.t.).

Dari keterangan ini maka sangat jelas bahwa negara Indonesia meskipun tidak sepenuhnya berlandaskan syariat Islam secara penuh. Namun, di dalamnya terdapat banyak rakyat yang muslim, serta beberapa syariat Islam bisa ditegakkan, dan yang terpenting masyarakat muslim bisa dengan bebas menjalankan segala aktivitas ibadahnya. Dengan demikian, negara Indonesia adalah negara Islam dan wajib membangun *Ukhuwah wathaniyah* bagi semua rakyat dalam bingkai negara dan agama.

Begitulah Kiai Hasyim dan NU berupaya untuk menciptakan *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia. Memberikan ideologi politik Indonesia yang didasari keislaman. Namun, nyatanya banyak beberapa oknum yang salah tangkap dengan pesan Kiai Hasyim ini. Akhirnya, seperti yang diketahui, Kiai Hasyim menyoroti pada muktamar NU ke-17 tahun 1947 di Madiun, fenomena dimana agama Islam hanya dipakai sebagai kendaraan politik atas kepentingan pribadi. Banyak orang yang memanfaatkan ideologi Islam ini sebagai alat untuk mengumpulkan suaranya agar memenangi kontes perpolitikan di Indonesia (Sya'ban, 2018, hlm. 15).

Maka, sangat tidak heran mulai dari tahun 1950-an setelah NU keluar dari Masyumi banyak tokoh-tokoh modernis dan pengamat barat seperti Ernst Utrecht, Mochtar Naim, Daniel Lev, Justus van der Kroef, dan yang lainnya sangat mengecam NU dan menganggapnya sebagai organisasi yang oportunistis. Bahkan memiliki sisi oportunisme yang sangat akut dan selalu memihak kelompok yang menang dalam pemilu (Fealy, 2012, hlm. 4–5).

Maka, dapat disimpulkan bahwa ideologi politik yang Kiai Hasyim sebar dan kembangkan adalah bagaimana politik di Indonesia itu mendukung keberlangsungan praktik-praktik agama di Indonesia. Sehingga terciptanya *Ukhuwah wathaniyah* yang kokoh. Bukan memanfaatkan *Ukhuwah wathaniyah* ini sebagai alat kemenangan dalam kontes politik untuk kepentingan pribadi, sehingga antara praktik-praktik ini perlu diawasi demi terjalannya *Ukhuwah wathaniyah* yang baik dan tidak melenceng.

## 2. Nasionalisme sebagai Dasar *Ukhuwah Wathaniyah*

*Ukhuwah wathaniyah* pada dasarnya memang menurut Kiai Hasyim adalah terwujudnya rasa nasionalisme dalam setiap individu. Dengan sikap nasionalisme tersebut seseorang akan benar-benar membela dan menjaga negara Indonesia dari apapun gangguan serta serangan dari luar. Maka, nasionalisme sangat diperlukan untuk memperkokoh *ukhuwah wathaniyah*. Jiwa nasionalisme Kiai Hasyim ditunjukkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sebagai seorang negarawan. Dengan posisi Kiai Hasyim sebagai pemuka agama, pemimpin para ‘Ulama, dan orang yang disegani masyarakat, penyebaran rasa nasionalisme akan semakin mudah dan pesat. Dan itulah yang hal dan sumbangsih terbesar Kiai Hasyim dalam kacamata kenegaraan.

Bentuk nasionalisme Kiai Hasyim yang tertulis di kitabnya *al-Jāsūs Fī Bayāni Ḥukmi an-Nāqūs*. Kiai Hasyim sampai memberikan fatwa akan haramnya kentongan. Dikarenakan adanya propaganda Belanda untuk mendekati rakyat Indonesia (Firdaus dkk., 2023, hlm. 40). Selain menyerang agama Islam, Belanda juga bermaksud untuk menyerang militansi rakyat terhadap tanah airnya sendiri. Belanda menggerogoti ideologi masyarakat menggunakan benda-benda yang memang dekat dengan masyarakat itu sendiri. Maka, demi menjaga *ukhuwah wathaniyah*, Kiai Hasyim akhirnya mengambil tindakan pencegahan dengan pelarangan kentongan tersebut.

Kiai Hasyim memang sangat teliti dan cermat melihat celah-celah yang berpotensi untuk masuknya ideologi luar dan menghancurkan *ukhuwah wathaniyah* yang telah terbentuk. Seperti yang dituturkan Gus Kikin, bahwa di Pesantren Tebuireng setiap hari Selasa pagi pengajian santri diliburkan oleh Kiai Hasyim. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, Kiai Hasyim pada waktu itu melakukan penguatan dan pengarahan kepada semua petani-petani kampung dan menguatkan semangatnya agar tidak terpengaruh terhadap penjajah Belanda (Firdaus dkk., 2023, hlm. x). Kiai Hasyim khawatir *Ukhuwah wathaniyah* yang telah terbangun akan roboh karena propaganda Belanda di berbagai celah dalam tengah-tengah masyarakat. Begitu telitinya Kiai Hasyim dengan rasa nasionalismenya menjaga *Ukhuwah wathaniyah* ini selalu lestari dan bertahan.

Dalam kitabnya yang lain yaitu *Ḍaw’ al-Miṣbāḥ fī Bayāni Ahkām an-Nikāḥ* Kiai Hasyim juga menunjukkan sisi nasionalismenya yang dibingkai melalui pengamalan syariat, atau bisa dipahami sisi *Ukhuwah wathaniyah* yang terbingkai dalam *Ukhuwah Islamiyah* (Asy’ari, 1997c, hlm. 2). Menurut Gus Kikin, penulisan kitab tersebut

adalah didasari adanya ordonansi dari pemerintahan Belanda terkait hukum perkawinan di Indonesia (A. H. Mahfudz, komunikasi pribadi, 21 Oktober 2023). Terlihat Belanda ingin merusak masyarakat Indonesia melalui perusakan syari'at Islam. Hal ini berdasarkan bahwa masyarakat Indonesia sangatlah religius (Pratiwi, 2023) dan mengedepankan agama sehingga untuk merusak nasionalismenya sisi religius tersebut bisa disentuh. Akhirnya Kiai Hasyim menuliskan ringkasan hukum pernikahan dengan singkat dan memudahkan bagi seluruh masyarakat yang awam sekalipun untuk mempelajarinya (Asy'ari, 1997c, hlm. 3).

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Kiai Hasyim dalam menjaga *Ukhuwah wathaniyah* adalah langkah-langkah yang bersifat preventif. Kiai Hasyim melakukan pencegahan dari dalam masyarakat tanpa harus menentang atau memberontak kepada pemerintah Belanda secara terang-terangan. Kiai Hasyim mengakui bahwa pemerintahan Belanda adalah pemerintah yang sah pada waktu itu sehingga beliau tidak melakukan perlawanan atau pemberontakan terhadap mereka. Karena hal itu merupakan suatu tindak pidana yang memang juga tidak dibenarkan dalam syari'at Islam (Asy'ari, 2020a).

Tindakan nasionalisme yang dilakukan Kiai Hasyim yang lainnya adalah dikeluarkannya fatwa jihad untuk berperang melawan penjajah yang kembali masuk ke Indonesia. Telah diketahui bahwa Kiai Hasyim sangat menghormati pemerintahan sah. Pada saat zaman penjajahan, meskipun pemerintahan dipegang oleh Belanda. Namun, setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, Kiai Hasyim dengan tegas dan semangat nasionalisme atau *ukhuwah wathaniyah* yang tinggi langsung memberikan fatwa wajib membela negara Indonesia dari serangan penjajah yang masuk kembali (Rofiq dkk., 2023).

Menurut Fahmi, Kiai Hasyim memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perjuangan dan pemertahanan kemerdekaan Indonesia. Sosok ini mampu memobilisasi masyarakat secara nasional melalui gerakan dan tindakan politik, yang dianggap sebagai ancaman serius bagi penjajah. Gerakan yang dilakukannya berbentuk *underground movement*, terstruktur, dan melibatkan banyak orang, seolah menjadi seni dalam memperjuangkan hak asasi manusia untuk mencapai kemerdekaan Indonesia (Hidayatullah, 2018, hlm. 260).

Tercatat Kiai Hasyim mengeluarkan satu fatwa jihad dua kali resolusi jihad. Pada 15 September 1945 Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihad yang menerangkan bahwa wajib untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang pada saat itu

masih berumur 66 bulan. Kemudian pada tanggal 21-22 Oktober 1945, melalui pertemuan NU di Surabaya, Kiai Hasyim kembali mengeluarkan resolusi jihad yang berisi panduan teknis terkait fatwa jihad yang telah dikeluarkan sebelumnya. Dan yang terakhir, pada acara Mukhtar ke-16 NU di Purwokerto 26-29 Maret 1946, Kiai Hasyim memberikan resolusi jihad yang kedua dimana Kiai Hasyim dan NU sangat mendukung para pejuang yang membela negara Indonesia, serta mewajibkan berperang kepada setiap lapisan masyarakat yang bertempat pada radius 94 km dari kedudukan musuh (Ngasiran, 2018, hlm. 142).

Dari semua pemaparan yang telah disebutkan, tampak jelas bahwa Kiai Hasyim meletakkan pondasi *ukhuwah wathaniyah* pada rasa nasionalisme seseorang terhadap tanah airnya atau negaranya. Dengan nasionalisme tersebut, ia akan sadar betapa pentingnya memiliki negara yang berdaulat dan tidak terjajah oleh penjajah luar. Negara yang merdeka dan berdaulat memiliki kebebasan tersendiri yang diatur untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. Kiai Hasyim sangat menyadari hal itu, sehingga dari langkah preventif, dukungan, dan akhirnya peperangan semuanya dilakukan oleh Kiai Hasyim sebagai bukti nasionalisme dan menegakkan *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia.

### 3. Semangat Persatuan Membangun *Ukhuwah Wathaniyah*

Bentuk konsep *ukhuwah wathaniyah* yang lain dari Kiai Hasyim adalah adanya semangat persatuan yang kuat di setiap sendi masyarakat. Bagaimana tidak, sebuah negara tidak akan kuat dan berdaulat jika masyarakatnya ataupun pemangku kebijakannya tidak mau bersatu. Dapat dipahami memang konsep persatuan ini menjadi sangat penting sehingga seringkali digaungkan oleh Kiai Hasyim dalam setiap kesempatan. Hal ini didasari bahwa pada saat itu memang persatuan sangat dibutuhkan demi kelangsungan negara Indonesia dan secara tidak langsung agama Islam itu sendiri (Asy'ari, 1997e).

Dalam rangka membangun persatuan, telah dituliskan bahwa Kiai Hasyim juga memiliki banyak relasi sosial maupun keagamaan baik dalam tingkat nasional maupun internasional. Relasi inilah yang membuat Kiai Hasyim menjadi lebih bijaksana dalam setiap tindakan dan fatwanya, karena pengetahuan akan lapangan semakin luas dan menyeluruh dengan menjalin relasi kepada siapapun. Kiai Hasyim juga memiliki waktu khusus di setiap harinya untuk menerima tamu-tamu di Tebuireng, dan tamu-tamu itu bukan hanya wali santri ataupun tokoh agama, tapi juga

beberapa orang pejabat dan orang-orang pemerintahan. Bahkan orang-orang non-Muslim juga diterima oleh Kiai Hasyim dengan hangat (Firdaus dkk., 2023).

Dengan latar belakang seorang Muslim, Kiai Hasyim juga memberikan kritikan kepada organisasi keislaman yang berpotensi memecah belah persatuan umat. Hal ini Kiai Hasyim lakukan kepada organisasi Sarekat Islam seperti yang tertulis didalam kitab *Kaff al-'Awām 'an al-Khaḍī fi Syirkah al-Islām*. Kiai Hasyim melihat bahwa di belakang Sarekat Islam terdapat propaganda Belanda yang memang bertujuan untuk memecah belah persatuan kaum muslim (Asy'ari, 2020b, hlm. 3).

Terdapat perbedaan referensi terkait sejarah kitab *Kaff al-'Awām 'an al-Khaḍī fi Syirkah al-Islām* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa kitab itu ditulis oleh sekutu Belanda, yaitu Sayyid Usman bin al-Jalal al-Alawi, seorang mufti Betawi, yang memang bertujuan untuk menyebarkan berita simpang siur terkait Sarekat Islam (Mudhafier, 2013, hlm. 15). Sedangkan referensi terkuat menurut peneliti adalah pernyataan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dalam *Tabīh al-Anām Fī ar-Rad 'ala Risālah Kaff al-'Awām 'an al-Ḥaḍī fi Syarikat al-Islām* bahwa kitab ini ditulis oleh Kiai Hasyim (al-Minangkabawi, t.t., hlm. 104).

Asumsi penulis, kitab ini memang benar karya Kiai Hasyim. Dan Belanda lewat sekutunya yang kebetulan orang Nusantara sendiri membuat kitab tandingan yang tidak lain untuk memecah belah suara kaum Muslim. Karena memang Sarekat Islam adalah organisasi Islam terbesar yang memiliki masa yang luas pada saat itu. Sehingga, Belanda merasa harus memecah Sarekat Islam dan menghancurkannya agar suara rakyat muslim terpecah.

Selain itu, sangatlah jelas dalam *Muqaddimah Qānūn Asāsī li Jam'iyati Nahḍati al-'Ulamā'*. Kiai Hasyim di kitab tersebut menyebutkan beberapa ayat al-Qur'an dan riwayat hadis yang memiliki makna persatuan. Memang kitab ini juga bertujuan untuk menjual NU kepada masyarakat, namun dengan masuk NU pada saat itu juga termasuk cara Kiai Hasyim untuk menciptakan persatuan yang nantinya akan menunjang terciptanya *ukhūwah wathaniyah* dengan kokoh. Kiai Hasyim menekankan bahwa NU adalah satu-satunya organisasi terbaik dan paling cocok dengan sosio-kultural negara Indonesia. Dengan itu Kiai Hasyim mengajak semua lapisan untuk bergabung dan berjuang bersama dalam mewujudkan negara yang rukun dan bersatu. Sehingga tak akan ada lagi batasan-batasan agama, suku, budaya, maupun kepentingan yang merusak *ukhūwah wathaniyah* di Indonesia (Asy'ari, 1997d, hlm. 22).

Kiai Hasyim juga menganggap bahwa ‘ulama merupakan pilar penting dalam keberlangsungan *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia. Untuk itu, Kiai Hasyim berupaya untuk menyadarkan mereka semua dari fanatisme bermazhab yang mewujudkan ketidaksatuan antara umat Muslim. Sedangkan mayoritas rakyat Indonesia adalah Muslim itu sendiri. Untuk itu, Kiai Hasyim di dalam kitab *al-Mawāiz*nya berpesan dan memberi nasihat-nasihat kepada semua ‘Ulama untuk bersatu dan menepikan fanatisme pada masalah-masalah yang bukanlah substansi. Kitab ini juga telah disebarluaskan Kiai Hasyim ketika kongres NU di Banyuwangi pada tahun 1954. Seperti yang dikatakan Amirul Ulum bahwa tulisan kitab *al-Mawāiz* merupakan bentuk dari kedalaman dan kepakaran Kiai Hasyim dalam keilmuannya (Ulum, 2016).

Kiai Hasyim juga menjelaskan terkait dampak buruk dari perpecahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Bahwa perpecahan itu seperti yang telah disebutkan tidak ada manfaatnya sama sekali (Asy’ari, 1997b, hlm. 11). Hanya akan menguntungkan pihak musuh atau penjajah, atau pihak yang memang menginginkan *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia menghilang. Untuk itu, Kiai Hasyim sangat serius dalam mewujudkan semangat persatuan di Indonesia dan umat Muslim demi keberlangsungan *ukhuwah wathaniyah* kedepannya (Firdaus dkk., 2023).

Kiai Hasyim memanglah tokoh pemersatu bangsa. Satu-satunya tokoh yang dapat mempersatukan umat Muslim di Indonesia dan belum pernah terjadi lagi sampai sekarang (Firdaus dkk., 2023). Untuk itu, semangat persatuan yang Kiai Hasyim ajarkan hendaknya diteruskan dan selalu dikobarkan pada setiap generasi penerus. *ukhuwah wathaniyah* yang telah dirumuskan dan dibangun juga hendaknya dilestarikan serta dikembangkan sehingga hubungan pemerintahan ini tak hanya hubungan yang membahas kepentingan pribadi dan golongannya, namun membahas semua kepentingan bersama, kepentingan serta pertanggungjawaban atas pelestarian *ukhuwah wathaniyah* di Indonesia.

## Kesimpulan

Konsep Pendidikan *ukhuwah wathaniyah* Kiai Hasyim mencakup bahwa dasar *ukhuwah wathaniyah* pada ideologi politik Islam, sehingga perpolitikan yang dianut tidak melenceng dari ajaran agama. Kemudian *ukhuwah wathaniyah* ini hendaknya didukung dengan rasa nasionalisme yang besar terhadap negara dan tanah air. Mencintai dengan sepenuh hati dan rela berjuang demi kemajuannya. Dan untuk menjaga semua itu masing-masing individu hendaknya memiliki semangat membangun persatuan sebagai

penopang *ukhuwah wathaniyah* yang solid. Untuk itu, dunia pendidikan dapat mengintegrasikan konsep-konsep ukhuwah dalam kurikulum. Misalnya, mengajarkan siswa tentang pentingnya persaudaraan, toleransi, dan cinta tanah air.

## Referensi

- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). *Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), Article 01. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>
- Akarhanaf. (2021). *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*. Pustaka Tebuireng.
- al-Minangkabawi, A. K. (t.t.). *Tabib al-Anām Fi ar-Rad 'ala Risālah Kaffu al-'Awām 'an al-Ḥauḍ fī Syarikat al-Islām*. Dar al-Kutub al-Gharbīah al-Kubro.
- Asy'ari, M. H. (1904, Juli 30). *Pidato Ketua Besar MASYUMI*. Pertemuan Seluruh Ulama Jawa Barat, Bandung.
- Asy'ari, M. H. (1997a). *Adāb al-'Ālim wal Muta'alim*. Maktabah at-Turost al-Islami.
- Asy'ari, M. H. (1997b). *At-Tibyān fī an-Nabhi 'an Muqāṭa'ati al-Arḥām wa al-'Aqārib wa al-Ikhwān*. Maktabah at-Turost al-Islami.
- Asy'ari, M. H. (1997c). *Ḍau' al-Miṣbāḥ fī Bayāni Aḥkām an-Nikāḥ*. Maktabah at-Turost al-Islami.
- Asy'ari, M. H. (1997d). *Muqaddimah Qānūn Asāsī li Jam'iyati Nahḍati al-'Ulamā'*. Maktabah at-Turost al-Islami.
- Asy'ari, M. H. (1997e). *Risālah Fi Ta'akud al-Akhzi Bi al-Mazāhib al-'Arba'ah*. Maktabah at-Turost al-Islami.
- Asy'ari, M. H. (2020a). *Al-Inḥād*. LTN Kesan Langitan.
- Asy'ari, M. H. (2020b). *Risālah Kaffu al-'Awām 'an al-Ḥauḍ fī Syarikat al-Islām*. al-Khidmah li Turost al-Masyayikh.
- az-Zuhaili, W. (t.t.). *Āṣar al-Ḥarb fī Fiqh al-Islāmī*. Dar al-Fikr.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (10 ed.). LP3ES.
- Fealy, G. (2012). *Ijtihad Politik Ulama; Sejarah NU 1952-1967*. Lkis Pelangi Aksara.
- Firdaus, Moh. A., Ramadhan, M. R. S., & Zidal Haq, M. I. (2023). *Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Pemersatu Umat Islam Indonesia (Percik Pemikiran Reflektif Socio-Religious KH. Abdul Hakim Mahfudz)*. Pustaka Tebuireng.
- Gulo, D. J., Tarihoran, D. M., Damanik, P. Y., Riniaty, A., & Hadiningrum, S. (2024). Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Menawan: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i1.200>
- Hidayatullah, M. F. (2018). *Underground Movement KH. Hasyim Asy'ari (Konsepsi, Interpretasi dan Aksi Politik Kaum Santri)*. Dalam *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- Ibhar, C. (2017). *NKRI Tanpa Hadratus Syaikh ? Dalam KH. Hasyim Asy'ari: Pemikiran dan Perjuangan* (1 ed., hlm. 139). Bayt al-Qur'an & Museum Istiqlal.

- Ibrahim, M., Magfiroh, N. H., & Fadillah, P. A. N. (2023). *Islam dan Globalisasi*. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 2(2), Article 2.
- Iqbal, M., & Baharuddin. (2023). *Radikalisme, Fundamentalisme Islam Masa Kini*. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.36380>
- Junianto, V., Nursyahbani, I., & Al-Habsy, F. H. (2023). *Perbedaan Pendapat KH. Hasyim Asy'ari dan Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Tentang Sarekat Islam: Analisis Kitab Kafful Anwam dan Tanbihul Anam*. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Usbuluddin*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.36781/kaca.v13i2.465>
- Khuluq, L. (2018). *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Pustaka Tebuireng.
- Mahfudz, A. H. (2022, Oktober). *Melihat Cara Berdakwah Kiai Hasyim*. *Majalah Tebuireng*, 82(JeJaring Santri Tebuireng), 80.
- Mahfudz, A. H. (2023, Oktober 21). *Sambutan Pengasuh Tebuireng dalam Seminar "Otoritas Religius KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai Faktor Kunci Sukses Fatwa dan Resolusi Jihad"* [Komunikasi pribadi].
- Misrawi, Z. (2013). *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (3 ed.). Kompas.
- Mudhafier, F. (2013). *Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Pemikiran dan Perjuangannya, Masa 1276 – 1334 Hijriah (1852 – 1915 Masehi)*. Penerbit Kemala Indonesia.
- Muhajir, A. (2018). *Manhaj Pemikiran Keagamaan KH. M. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Kehidupan Berbangsa-Bernegara*. Dalam A. Faozan (Ed.), *Ijtihad Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari tentang NKRI dan Khilafah*. Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- Ngasiran, R. (2018). *Dua Resolusi Jihad: Mata Rantai Hilang dalam Sejarah Nasional Kita, dalam. Dalam Aktualisasi Pemikiran Dan kejuangan Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Pustaka Tebuireng dan Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng.
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2023). *Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia*. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Pratiwi, F. S. (2023, Mei 5). *Survei: Mayoritas Masyarakat Indonesia Anggap Dirinya Religius* [Dataindonesia.id]. <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-mayoritas-masyarakat-indonesia-anggap-dirinya-religius>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Rofiq, W., Alamudin, M., & Al-Badawi, F. (2023). *Analisis Keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari Menyatakan Jihad dalam Bingkai Gerakan Sosial*. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), Article 3.
- Staquf, Y. C. (2022). *PBNU: Perjuangan Besar Nahdlatul Ulama* (3 ed.). Mata Air Publishing.
- Sunyoto, A. (2017). *KH. Hasyim Asy'ari: Teladan dan Panutan Warga NU*. Dalam *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

- Supriyadi, Y., Ma'mur, I., Gunawan, A., & Syam, A. B. (2023). *Studi Konflik dan Kerjasama Islam dan Barat. Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.578>
- Sya'ban, A. G. (2018). *Majmū' Rasāil wa Khutābāt Ḥaḍratu asy-Syaikh Hasyim Asy'ari*.
- Syarif, F. (2019). Ijtihad Politik NU: Negara Pancasila adalah Negara Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 56–66. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1625>
- Syarkun, M., & Bakri, M. (2021a). *Kooperatif Moderat dan Teguh Memegang Prinsip*. Dalam *Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari* (1–1–6). Eduliter.
- Syarkun, M., & Bakri, M. (2021b). *Majelis Islam A'la Indonesia (MLAI) Menjadi Wadah Perjuangan dan Implementasi Pemikiran Politik Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Dalam *Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari* (1–1–6). Eduliter.
- Syarkun, M., & Bakri, M. (2021c). *Pemikiran Politik Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Konstruksi Siyasah Syar'iyah*. Dalam *Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari* (1–1–6). Eduliter.
- Syihab, A. (2020). *Hadratusyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari: Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia* (Z. Ridho, Penerj.; 2 ed.). Pustaka Tebuireng.
- Syihab, A. (2021). *Al-'Allāmah Hasyim 'Asy'ari Wāḍi' Labinat Istiqlāl Indūnisiā*. Maktabah Dar ar-Rohmah.
- Ulum, A. (2016). *Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari: Matabari dari Jombang*. Global Press.
- Wahid, S. (2017). *Mengenal Lebih Dekat KH. Hasyim Asy'ari. Dalam KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kiai Untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Wahid, S. (2018). *Memadukan Keindonesiaan dan Keislaman*. Pustaka Tebuireng.